

KEMAMPUAN PEMELAJAR BAHASA JEPANG SMAN 3 MALANG KELAS XI MIPA DALAM MELAFALKAN BUNYI VOKAL PANJANG (CHOUON)

A. Y. Mulianti¹, F. A. Saragih²

^{1,2}Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Brawijaya, Kota Malang
e-mail: ayuyulia@student.ub.ac.id, emiwk74@ub.ac.id

Abstrak

Penelitian dilatarbelakangi oleh adanya kesalahan berbahasa Jepang siswa dalam pelafalan vokal panjang yang terdapat pada kosakata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan pelafalan kosakata yang mengandung chouon pada siswa kelas XII MIPA SMAN 3 Malang tahun angkatan 2022/2023. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Populasi dalam penilaian ini berjumlah 62 orang yang diambil dari tugas membuat video wawancara kd 3.1 dengan tema hima na toki pada dua kelas XII MIPA, yaitu: XII MIPA A, B, D, E (25 orang), XII MIPA H, I, J (37 orang). Namun, sampel penelitian ini hanya mengambil beberapa tugas yang telah dikerjakan oleh siswa dengan teknik purposive sampling. Berdasarkan hasil analisis data, yang telah diuraikan diketahui enam hal sebagai berikut: Pertama, kemampuan melafalkan kosakata yang mengandung chouon siswa kelas XII MIPA SMAN 3 Malang secara keseluruhan dengan nilai rata-rata diberikan oleh validator adalah 2 dengan kualifikasi sangat kurang. Kedua, diketahui kemampuan mendengar goi yang mengandung chouon ee dan uu dengan nilai rata-rata diberikan oleh validator adalah 2. Dengan hasil seperti ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan melafalkan bunyi vokal panjang pada siswa masih terhitung sangat kurang. Terbukti dari total 14 siswa, ketiga validator memberikan penilaian 2. Seperti yang disebutkan sebelumnya penilaian 2 berarti pelafalan kurang jelas, sulit dipahami.

Kata kunci: vokal panjang bahasa Jepang, kemampuan, pelafalan

Abstract

This study is motivated by the existence of students' Japanese language errors in the pronunciation of long vowels contained in vocabulary. This study aims to determine the pronunciation ability of vocabulary containing chouon in class XII MIPA SMAN 3 Malang class year 2022/2023. This research used qualitative research method with descriptive design. The population in this study amounted to 62 people taken from the task of making a video interview kd 3.1 with the theme hima na toki in two XII MIPA classes, namely: XII MIPA A, B, D, E (25 people), XII MIPA H, I, J (37 people). However, the sample of this assessment only takes some of the tasks that have been done by students with purposive sampling technique. Based on the results of data analysis, which have been described, six things are known as follows. Firstly, the ability to pronounce vocabulary containing chouon of students of class XII MIPA SMAN 3 Malang as a whole with the average score given by the validator is 2 with very poor qualification. Second, the ability to hear goi containing chouon ee and uu with the average score given by the validator is 2. It can be concluded that the ability to pronounce long vowel sounds in students is still very poor. It is proven that out of a total of 14 students, the validators gave a rating of 2. As mentioned earlier, a rating of 2 means that the pronunciation is less clear, difficult to understand.

Keywords: Japanese long vowels, ability, pronunciation

1. Pendahuluan

Bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu ide, pikiran, hasrat dan keinginan kepada orang lain. Hal terpenting adalah semua aspek tersebut tersebut dapat dituangkan atau disampaikan melalui bahasa. Ketika ingin menyampaikan ide, pikiran, hasrat dan keinginan kepada seseorang baik secara lisan maupun tertulis, lawan bicara dapat menangkap hal yang dimaksud. Dalam menyampaikan pikiran melalui lisan perlu memperhatikan susunan bahasa, intonasi, dan pemilihan kosakata yang tepat agar lawan bicara dapat dengan mudah memahami maksud atau arti dari yang ingin disampaikan, agar tidak terjadinya salah penerimaan atau salah penanggapan dari suatu komunikasi. Perlunya pelafalan bahasa dengan benar misalnya dengan memperhatikan intonasi atau bunyi panjang pendeknya bahasa.

Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang memiliki perbedaan yang mendasar dari segi penggunaan huruf, cara melafalkan kosakata dan tata bahasa. Pada aspek cara melafalkan kosakata, bahasa Jepang mempunyai kosakata yang harus dilafalkan panjang pendeknya sesuai dengan yang tertulis. Sedangkan Bahasa Indonesia tidak mengenal kosakata bunyi panjang [1]. Sehingga dalam mempelajari bahasa Jepang, pembelajar Indonesia cenderung kesulitan untuk mendengar dan berbicara kosakata yang berbunyi panjang. Hal ini juga dinyatakan oleh Okuma [2] yang mengatakan bahwa salah satu kesulitan orang asing yang belajar bahasa Jepang adalah bunyi panjang. Terdapat beberapa kosakata bahasa Jepang yang jika didengar sekilas pelafalannya mirip namun ternyata dalam segi penulisan dan arti berbeda. Seperti bunyi panjang pada kosakata いいます (iimasu) yang artinya “mengatakan” dan bunyi pendek pada kosakata います (imasu) yang artinya “ada” [2]. Ketidakepekaan tersebutlah yang menciptakan dimana orang Indonesia pemelajar bahasa Jepang cenderung mengabaikan bunyi panjang bahasa Jepang pada sebuah kata, padahal jika tidak memerhatikan dengan benar maka penyampaian maksud dan arti dalam sebuah kata tersebut akan keliru dan salah arti. Hal lainnya terbukti dengan munculnya fenomena kata “sensei” yang sering dilafalkan /sen/-/se/-/i/ atau kata “jouzu” yang dilafalkan /jo/-/U/-/zu/, oleh pembelajar bahasa Jepang orang Indonesia. Padahal pelafalan yang seharusnya adalah /sen/-/see/ dan /joo/-/zu. Memperhatikan pelafalan sangat penting karena panjang pendek serta intonasi suatu kosakata digunakan sebagai pembeda makna. Jika tidak diperhatikan akan berdampak bagi kemampuan berbahasa Jepang pembelajar bahasa Jepang.

Kondisi seperti inilah yang juga sebenarnya memberikan kesan bahwa pembelajar Indonesia memiliki kesulitan dalam memahami dan melafalkan bunyi panjang *chouon*. Kesulitan tersebut terkadang membuat pemelajar bahasa Jepang sulit untuk menyampaikan maksud yang benar kepada native speaker ketika berbicara. Tentu saja dalam komunikasi bahasa Jepang tidak hanya perlu memperhatikan tata bahasa dan pemilihan kata yang tepat tetapi perlu juga memperhatikan bunyi panjang pendeknya kosakata, khususnya bahasa Jepang agar dapat tersampaikan dengan benar.

Oleh karena itu, banyak penelitian telah dilakukan untuk memahami vokal panjang *chouon* di kalangan pembelajar bahasa Jepang di Indonesia. Salah satu diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah, Zalman, dan Yani [3] pada siswa kelas X SMA Pembangunan Laboratorium UNP, untuk mengetahui kemampuan menyimak kosakata bahasa Jepang, yang mengandung bunyi panjang *chouon*. Dalam [3], disebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan menyimak bunyi panjang *chouon* pembelajar bahasa Jepang orang Indonesia adalah minimnya latihan, karena dibatasi oleh kurikulum 2013. Serupa dengan hasil penelitian tersebut, peneliti melakukan observasi di SMAN 3 Malang diketahui bahwa guru menggunakan kurikulum 2013 dan menggunakan Nihongo Kira Kira dan buku pelajaran Sakura volume 1, 2, 3 sebagai buku pedoman teks. Buku teks ini menuntut siswa lebih sering untuk mendengarkan audio dalam proses pembelajaran, dimana setiap materi pembelajaran selalu menyediakan audio sebagai media wajib. Namun pada penelitian terdahulu mengkaji tentang kemampuan menyimak kosakata bahasa Jepang yang mengandung bunyi panjang (*chouoni*) dengan salah satu faktor yang mempengaruhinya saja, pada penelitian ini bermaksud untuk mengetahui seberapa kemampuan pelafalan bunyi panjang bahasa Jepang pada pembelajar tingkat pemula.

Berdasarkan pada kondisi penelitian tersebut, penelitian ini bermaksud untuk melakukan penelitian yang mengacu kepada kemampuan pelafalan bunyi panjang *chouon* pemelajar bahasa Jepang yang masih dibatasi oleh kurikulum 2013. Untuk itu dalam penelitian ini, meneliti terhadap kemampuan pelafalan bunyi panjang *chouon* kepada siswa SMAN 3 Malang pada pelajaran lintas minat bahasa Jepang kelas XII MIPA. Pemelajar bahasa Jepang kelas XII MIPA di SMAN 3 Malang adalah pemelajar bahasa Jepang orang Indonesia pemula atau baru mengenal bahasa Jepang tingkat dasar. Meskipun masih tingkat pemula, alangkah baiknya apabila dilakukan penelitian ini sebagai bahan pengembangan kemampuan bahasa Jepang agar tidak terjadi kesalahan yang terus diulang. Untuk itu penelitian ini dibuat dengan judul Kemampuan Pemelajar Bahasa Jepang SMAN 3 Malang Kelas XI MIPA Dalam Melafalkan Bunyi Vokal Panjang (*Chouon*).

2. Metode

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-kuantitatif dengan desain deskriptif. Sholikhah [4] mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang penjelasannya tidak berupa angka dan tidak diolah dengan statistik. Penelitian kualitatif merupakan sebuah kegiatan ilmiah yang bertujuan untuk mengumpulkan data secara sistematis, mengurutkan berdasarkan kategori tertentu, kemudian mendeskripsikan dan menginterpretasikan data tersebut dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang kemudian dianalisis [5].

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA SMAN 3 Malang tahun pelajaran 2018/2019. Siswa tersebut berjumlah 62 orang yang diambil dari tugas membuat video wawancara kd 3.1 dengan tema *hima na toki* pada dua kelas XII MIPA, yaitu: XII MIPA A, B, D, E (25 orang), XII MIPA H, I, J (37 orang). Instrumen penelitian yang digunakan adalah observasi. Observasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan pelafalan yang mengandung bunyi panjang bahasa Jepang (*chouon*) pada siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dalam Sugiyono [6]. Hal ini dikarenakan tidak semua video yang telah dibuat oleh siswa dapat digunakan karena terdapat beberapa masalah, yaitu masih ada beberapa siswa yang tidak mengumpulkan tugas, kondisi ruangan pengambilan video yang kurang mendukung sehingga suara yang dihasilkan kurang jernih, dan tidak semua tugas yang telah dikumpulkan oleh siswa menggunakan kosakata bunyi panjang (*chouon*). Oleh karena itu dalam penelitian ini hanya menggunakan kurang lebih 14 video untuk dapat divalidasi kepada *native speaker* sebagai validator utama dalam penelitian ini.

Menurut Febriyanti, R., dan Husna, L. [1] mengenai tujuan kriteria pelafalan bunyi vokal panjang (*chouon*), antara lain bunyi /aa/, /ii/, /ee/, /ei/, /uu/, /oo/, dan /ou/. Dalam pengumpulan data ini hanya menggunakan penggalan video pengucapan bunyi panjang dengan indikator kosakata yang mengandung bunyi panjang *uu* (いっしゅつかん) dan *ee* (ゲーム), karena siswa bebas menggunakan kosakata apa saja yang berhubungan dengan tema *hima na toki*, maka tidak semua tugas siswa menggunakan kosakata yang mengandung bunyi panjang bahasa Jepang. Pada tugas yang telah dikumpulkan, siswa lebih banyak menggunakan bunyi vokal panjang dengan bunyi /uu/ (いっしゅつかん) terdapat 10 siswa dan bunyi vokal panjang /ee/ terdapat 7 siswa. Namun dalam penelitian ini hanya menggunakan masing-masing 7 siswa saja. Hal ini dilakukan guna untuk mendapatkan hasil penilaian yang setara dan akurat dari validator.

Penggalan video yang telah dipilah selanjutnya adalah menjadikan video tersebut menjadi audio MP3 lalu memasukkannya ke dalam *google drive* untuk mempermudah pemasukan audio ke dalam angket menggunakan platform *google form*, dimana *google form* tersebut akan diberikan kepada tiga orang validator yang merupakan *native* asli bahasa Jepang. Tujuan dari pemilihan *native* bahasa Jepang sebagai validator adalah untuk mendapatkan kevalidan atau keabsahan yang pasti sebagai pemilik bahasa asli bahasa Jepang. Proses validitas atau keabsahan data adalah salah satu bentuk pertanggung jawaban peneliti terhadap data yang diperoleh dalam penelitiannya [7].

Terdapat beberapa point yang diperhatikan dalam pembuatan angket yang akan diberikan oleh validator yaitu, memberikan pilihan point 1 sampai 5 mengenai seberapa mampu siswa mengucapkan kosakata bunyi panjang, serta validator diminta untuk memberikan komentar untuk menilai kemampuan pelafalannya. Pemberian nilai berupa angka bertujuan untuk mempermudah validator dalam menilai kemampuan pengucapan oleh siswa. Adapun keterangan pemberian penilaian berupa angka yaitu Untuk mengisi format penilaian tersebut, cukup memilih angka yang sesuai pada kolom-kolom penilaian di bawah skala penilaian sesuai dengan kriteria penilaian di bawah ini :

- a. : Pelafalan fonem tidak jelas hampir tidak terdengar
- b. : Pelafalan kurang jelas, sulit dipahami
- c. : Pelafalan biasa saja
- d. : Bisa memahami vokal panjang bahasa Jepang dengan baik
- e. : Pelafalan fonem tidak jelas, bunyi vokal panjang tidak dapat memahami vokal panjang bahasa Jepang dengan sangat baik dan jelas.

Dengan itu peneliti mengetahui kemampuan siswa mengucapkan bunyi panjang berdasarkan pendapat dari validator. Selanjutnya adalah dengan menggabungkan pendapat yang diberikan oleh validator dengan teori-teori serta pemahaman dari peneliti untuk menyempurnakan hasil yang diinginkan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan angket yang telah disebar kepada ketiga validator terdapat temuan data berupa hasil penilaian yang berbeda dari ketiga validator. Berikut tabel data penilaian dari tiga validator:

Tabel 1. Data Temuan Penilaian Validator Pada Responden Bunyi Vokal Panjang ee

Suara Responden	Kosakata Bunyi Vokal Panjang <i>chouon</i>		
	ゲーム (ee)		
	I	II	III
R1	2	2	2
R2	2	3	4
R3	2	2	4
R4	2	1	2
R5	5	2	4
R6	3	2	4
R7	4	4	4

Tabel 2. Data Temuan Penilaian Validator Pada Responden Bunyi Vokal Panjang uu

Suara Responden	Kosakata Bunyi Vokal Panjang <i>chouon</i>		
	いっしゅうかん (uu)		
	I	II	III
R1	2	3	2
R2	3	3	3
R3	3	5	2
R4	2	2	2
R5	3	4	2
R6	2	3	3
R7	2	3	4

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa ketiga validator memberikan penilaian yang berbeda pada setiap responden. Maka dari itu jumlah nilai presentase kemampuan melafalkan kosakata yang mengandung bunyi vokal panjang /uu/ いっしゅうかん dan /ee/ ゲーム dibedakan berdasarkan nilai yang diberikan untuk setiap responden. Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh validator dapat di simpulkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Hasil Penilaian Ketiga Validator Pada Responden Bunyi Vokal Panjang ee

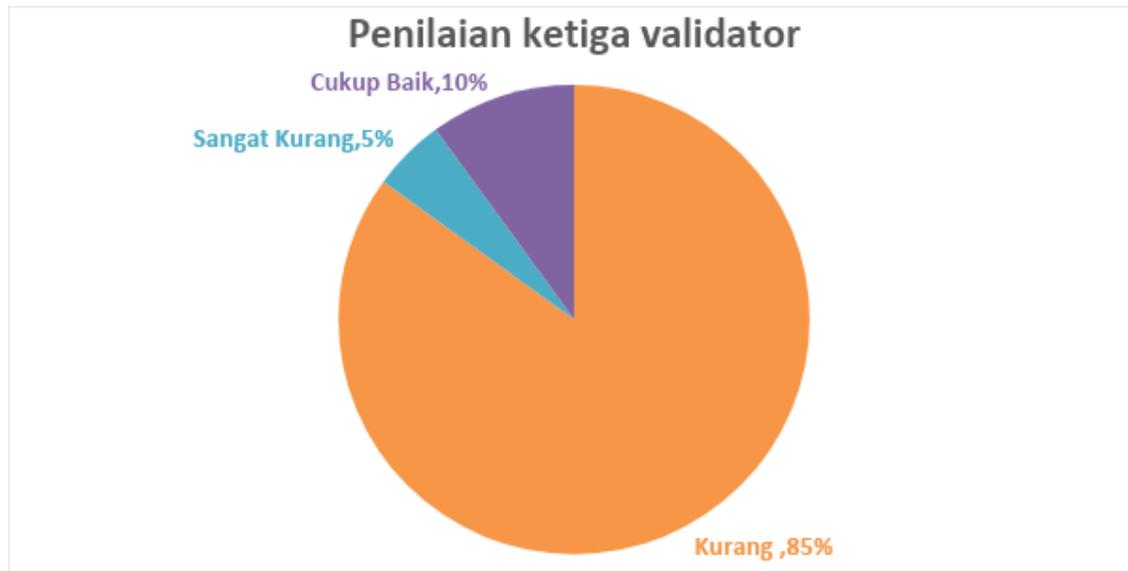
Bunyi Vokal Panjang /ee/ ゲーム	Skala				
	1	2	3	4	5
R1	0 (0%)	3 (100%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
R2	0 (0%)	1 (33,3%)	2 (66,7%)	0 (0%)	0 (0%)
R3	0 (0%)	3 (100%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
R4	1 (33,3%)	2 (66,7%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
R5	0 (0%)	2 (66,7%)	1 (33,3%)	0 (0%)	0 (0%)
R6	0 (0%)	1 (33,3%)	2 (66,7%)	0 (0%)	0 (0%)
R7	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	3 (100%)	0 (0%)

Tabel 4. Hasil Penilaian Ketiga Validator Pada Responden Bunyi Vokal Panjang uu

Bunyi Vokal Panjang /uu/ いっしゅうかん	Skala				
	1	2	3	4	5
R1	0 (0%)	2 (66,7%)	1 (33,3%)	0 (0%)	0 (0%)
R2	0 (0%)	2 (66,7%)	1 (33,3%)	0 (0%)	0 (0%)
R3	0 (0%)	0 (0%)	1 (33,3%)	1 (33,3%)	1 (33,3%)
R4	0 (0%)	3 (100%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
R5	0 (0%)	1 (33,3%)	0 (0%)	2 (66,7%)	0 (0%)
R6	0 (0%)	1 (33,3%)	1 (33,3%)	1 (33,3%)	0 (0%)
R7	0 (0%)	1 (33,3%)	1 (33,3%)	1 (33,3%)	0 (0%)

Berdasarkan tabel di atas, skor yang diperoleh dari 14 audio yang terbagi berdasarkan bunyi vokal panjang /uu/ dan /ee/. Terlihat validator lebih banyak memberikan skor

kemampuan di bawah 5. Jumlah nilai kemampuan melafalkan bunyi vokal panjang uu dan ee siswa kelas XII SMA 3 Malang, rata-rata validator memberikan skor 2 pada kedua pelafalan bunyi panjang /uu/ dan /ee/ dengan presentase 85% yang berarti pelafalan kurang. Skor tertinggi yang diberikan adalah 4 dengan presentase 10% yang berarti cukup baik. Sementara nilai terendah yang diberikan adalah 1 dengan presentase 5% yang berarti sangat kurang.



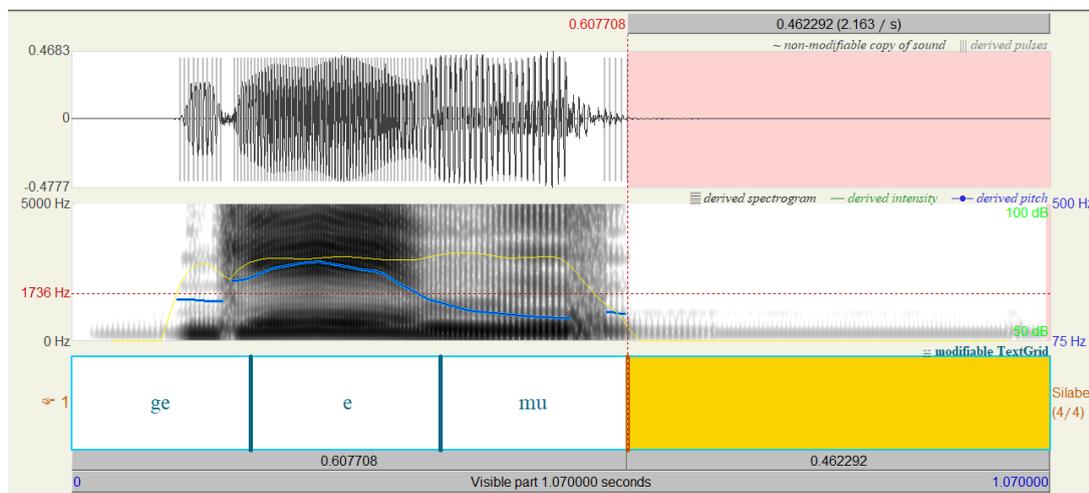
Gambar 1. Presentase Penilaian Ketiga Validator

Pembahasan

Pertama, kemampuan melafalkan kosakata yang mengandung bunyi vokal panjang siswa kelas X II MIPA SMA 3 Malang untuk kemampuan melafalkan kosakata yang mengandung bunyi vokal panjang uu dengan skor yang diberikan rata-rata 2. Kedua, untuk kemampuan melafalkan kosakata yang mengandung bunyi vokal panjang ee dengan skor yang diberikan rata-rata 2. Terbukti pada tabel 3 dan tabel 4 bunyi vokal panjang uu dan ee ketiga validator banyak memberikan skor kepada 7 responden dengan nilai 2 dengan presentase 80%.

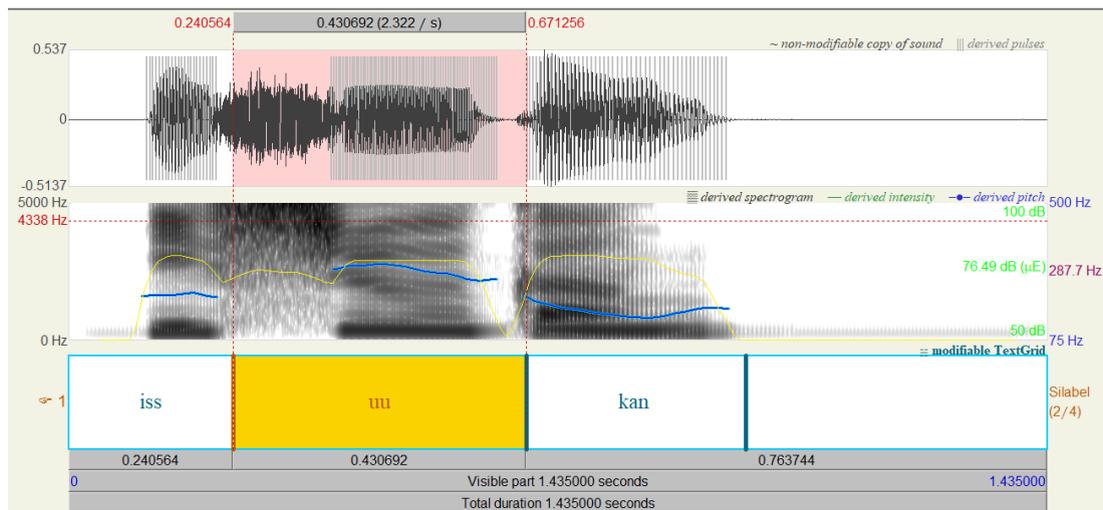
Berdasarkan dari hasil pembahasan yang penulis lakukan mengenai bagaimana kemampuan pelafalan pemelajar bahasa Jepang kelas XII MIPA SMAN 3 Malang dalam melafalkan bunyi vokal panjang *chouon* dapat diketahui bahwa kemampuan 16 pemelajar bahasa Jepang dalam melafalkan bunyi panjang *chouon* kurang. Namun pada tabel 3 ketiga validator memberikan nilai 4 kepada R7 menurut validator kemampuan pelafalan R7 dapat mengucapkan bunyi panjang /ee/ ゲーム dengan baik dan jelas. Pada kasus lain validator juga memberikan penilaian yang berbeda pada beberapa responden, misalnya pada tabel 4 R6 validator satu memberikan nilai 2, validator dua memberikan penilaian 3 dan validator tiga memberikan nilai 4. Begitu juga dengan R7 ketiga validator memberikan jawaban yang sama dengan R6. Hal ini membuat penilaian menjadi sulit untuk diidentifikasi karena penilaiannya secara subyektif. Dengan penilaian validator yang berbeda-beda sehingga tidak bisa disimpulkan hasil nilai yang akurat dari para validator. Dari pelafalan responden tersebut, kebanyakan dari mereka pelafalannya dianggap tidak sesuai dengan cara pelafalan yang benar. Banyak dari mereka yang salah melafalkan bunyi vokal panjang menjadi bunyi vokal pendek *tan'on*, padahal seharusnya dilafalkan panjang *chouon*. Bila didasarkan pada pembentukan *onsetsu* (silabel), baik *chouon* maupun *tan'on*, keduanya terhitung sebagai satu silabel. Akan tetapi bila pembentukannya berdasarkan *haku/moora* (mora), maka *chouon* terdiri atas 2 *haku/moora* sedangkan *tan'on* terdiri atas 1 *haku/moora* [8]. Banyak juga dari responden yang salah melafalkan bunyi /ee/ ゲーム yang seharusnya dibaca

dengan 2 mora, namun kebanyakan dari responden melafalkan dengan 1 mora saja sehingga hanya terdengar seperti ゲーム. Dapat dilihat pelafalan ゲーム jika dimasukkan ke dalam OJAD dengan fitur Suzuki-kun. Dari OJAD dimasukkan ke dalam Praat dan menghasilkan gambar seperti ini.

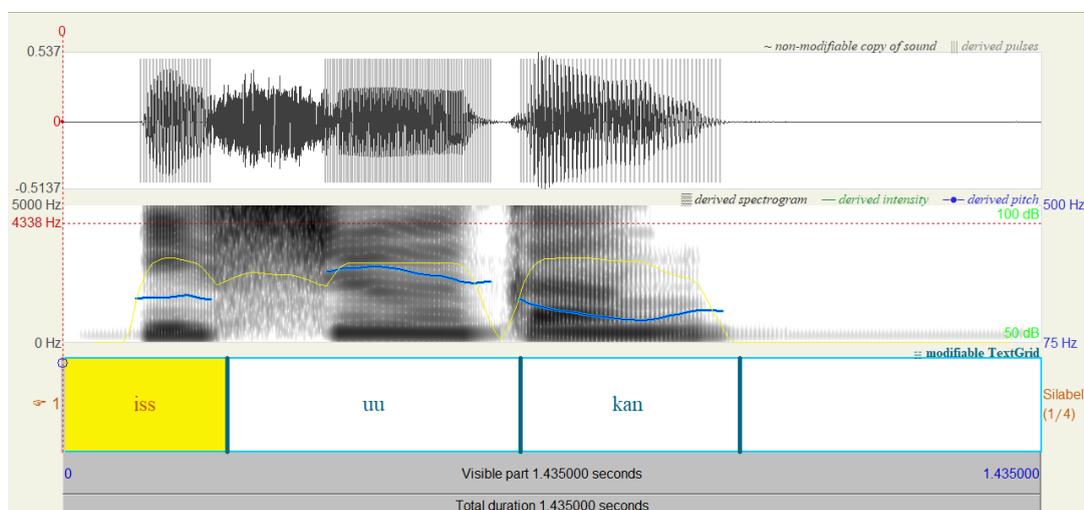


Gambar 2. Pelafalan Kosakta Bunyi Panjang ゲーム

Gambar di atas adalah gambar hasil pelafalan ゲーム dari OJAD fitur Suzuki-kun yang dimasukkan ke dalam Praat [9]. Di sana terlihat pelafalan ゲーム menunjukkan bahwa pelafalan pada kosakata ゲーム dilafalkan dengan bunyi vokal /ee/ secara bersamaan sehingga terdengar panjang. Begitu juga pada pelafalan kosakata bunyi panjang /uu/ banyak responden yang salah melafalkan bunyi /uu/ いっしゅかん yang seharusnya dibaca dengan 2 mora, namun kebanyakan dari responden melafalkan dengan 1 mora saja sehingga hanya terdengar seperti いっしゅかん. Namun pada kosakata いっしゅかん tidak hanya vokal panjang *chouon* saja namun terdapat konsonan dengan vokal rangkap *sokuon* [10] mengatakan bahwa bunyi tertutup atau bunyi yang tersumbat, yang dalam bahasa Indonesia dapat disebut rangkap yaitu pemakaian bunyi konsonan yang sama dengan konsonan pada sebuah silabel yang ada pada bagian berikutnya. Hal ini akan tampak jelas apabila *sokuon* ditulis dengan huruf latin. Apabila ditulis dalam hiragana *sokuon* dilambangkan dengan huruf tsu ukuran kecil (っ), begitu pula apabila ditulis dengan huruf katakana, *sokuon* dilambangkan dengan huruf tsu kecil (ッ). Dari pengertian tersebut, *sokuon* adalah konsonan rangkap dalam bahasa Jepang yang penulisannya ditandai dengan huruf (っ/ッ). Pada kosakata いっしゅかん huruf tsu kecil dituliskan setelah vokal i [いっ] merupakan bunyi konsonan rangkap *sokuon*. Pada kasus ini terdapat beberapa responden yang juga tidak memperhatikan bunyi konsonan rangkap *sokuon* sehingga terdengar seperti いすかん. Dapat dilihat pelafalan いっしゅかん jika dimasukkan ke dalam OJAD dengan fitur Suzuki-kun. Dari OJAD dimasukkan ke dalam Praat dan menghasilkan gambar seperti ini.



Gambar 3. Pelafalan Kosakta Bunyi Panjang いっしゅうかん



Gambar 4. Pelafalan Kosakta Bunyi Rangkap いっしゅうかん

Gambar di atas adalah gambar hasil pelafalan いっしゅうかん dari OJAD fitur Suzuki-kun yang dimasukkan ke dalam Praat. Di sana terlihat pelafalan いっしゅうかん menunjukkan bahwa pelafalan pada kosakata いっしゅうかん dilafalkan dengan bunyi vokal /uu/ secara bersamaan sehingga terdengar panjang. Serta pelafalan bunyi konsonan rangkap *sokuon* terdapat penekanan pada iss [いっ] yang harus diucapkan seperti menekankan huruf [L] agar terdengar dengan jelas.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan pelafalan kosakata bunyi panjang pada siswa masih tergolong kurang. Kurangnya kemampuan pelafalan kosakata bunyi panjang pada siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, ketika pemberian materi guru kurang memperhatikan pelafalan kosakata bahasa Jepang yang benar kepada siswa. Guru juga tidak memperbaiki pelafalan siswa ketika siswa diberikan tugas membuat percakapan berbahasa Jepang. Sehingga siswa tidak memperhatikan mana pelafalan bahasa Jepang yang benar. Berdasarkan hasil observasi lapang melalui kegiatan pelatihan mengajar di SMAN 3 Malang pada kegiatan belajar mengajar guru kurang memberikan evaluasi kepada siswa, ketika siswa diberikan tugas untuk membaca atau melafalkan percakapan bahasa Jepang. Kedua, penyebab dan kesulitan siswa dalam melafalkan kosakata bunyi panjang, siswa memiliki keraguan dalam menentukan apakah bunyi yang diperdengarkan panjang atau pendek karna bunyi yang dihasilkan sangat mirip. Ketiga, faktor lain yang membuat siswa kesulitan ialah pada

kurikulum 2013 siswa hanya dituntut untuk mengerti bahasa Jepang lebih kepada penulisan dan latihan soal saja, namun minim latihan akan percakapan bahasa Jepang itu sendiri, oleh karena itu, ketika dinilai oleh ketiga validator, merasa kemampuan pelafalan bahasa Jepang bunyi vokal panjang siswa masih kurang bahkan masih terdengar seperti vokal bunyi pendek.

Jika dibandingkan dengan teori Sutedi, dapat disimpulkan bahwa pelafalan 14 pemelajar bahasa Jepang mulai dari bunyi vokal panjang /uu/ dan /ee/ terbilang belum memahami sepenuhnya bagaimana pelafalan yang baik dan bagaimana pelafalan yang salah. Hal ini dapat terlihat dari hasil penilaian validator dimana pada setiap pemelajar atau responden tidak ada yang tidak dapat melafalkan bunyi vokal panjang sama sekali. Dari 2 instrumen yang disediakan, setiap pemelajar masih bisa melafalkannya dengan baik walaupun hanya beberapa kata saja. Artinya, dengan ketidakstabilan mereka ketika melafalkan tujuh bunyi panjang, maka bisa dikatakan bahwa mereka masih kebingungan atau belum memahami sepenuhnya terkait pelafalan bunyi vokal panjang yang baik dan benar.

4. Simpulan dan Saran

Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui kemampuan pelafalan kosakata yang mengandung bunyi panjang pada siswa kelas XII MIPA SMAN 3 Malang. Diketahui dari satu indikator dapat disimpulkan terdapat empat pembagian yaitu, Pertama, mampu melafalkan kosakata yang mengandung choun uu. Kedua, mampu melafalkan kosakata yang mengandung choun ee.

Berdasarkan hasil analisis data, yang telah diuraikan disimpulkan enam hal sebagai berikut. Pertama, kemampuan melafalkan kosakata yang mengandung choun siswa kelas XII MIPA SMAN 3 Malang secara keseluruhan dengan nilai rata-rata diberikan oleh validator adalah 2 dengan kualifikasi sangat kurang. Kedua, diketahui kemampuan mendengar goi yang mengandung choun ee dan uu dengan nilai rata-rata diberikan oleh validator adalah 2. Dengan beigini dapat disimpulkan bahwa kemampuan melafalkan bunyi vokal panjang pada siswa masih terhitung sangat kurang. Terbukti dari total 14 siswa kegita validator sebanyak 85% memberikan penilaian 2. Seperti yang di sebutkan sebelumnya penilaian 2 berarti pelafalan kurang jelas, sulit dipahami.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, maka penulis mengemukakan beberapa saran, yaitu sebagai berikut. Pertama, diharapkan bagi pengajar bahasa Jepang dapat meningkatkan pembelajaran dalam mengajar dan melatih siswa dalam pelajaran percakapan bahasa Jepang. Agar siswa dapat lebih peka dalam melafalkan bunyi panjang bahasa Jepang. Latihan yang cukup banyak harus terus diberikan agar pemelajar keterampilan Bahasa Jepang orang Indonesia dapat terampil berbicara. Karena keterampilan berbicara itu bukan kemampuan turunan ataupun genetik yang bisa diwariskan. Untuk memperoleh keterampilan tersebut, harus melalui banyak ujian dalam bentuk latihan dan pengarahan atau bimbingan yang intensif [11] Kedua diharapkan pada peneliti selanjutnya agar ada penelitian lebih lanjut mengenai pelafalan kosakata yang mengandung bunyi panjang choun khususnya pada pelafalan kosakata bunyi panjang pada siswa SMA, karena pada tingkat ini merupakan pembelajar tingkat pemula yang perlu diperhatikan sejak awal agar tidak banyak terjadinya kesalahan pelafalan bahasa Jepang.

Ucapan Terimakasih

Banyak terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini. Febi Ariani Saragih selaku dosen pembimbing lapang yang membimbing dari awal pelaksanaan P4 hingga penyusunan penelitian ini tuntas. Ibu Eprata Meiningsih, S.Pd. selaku guru pamong sekaligus guru pengampu mata pelajaran Bahasa Jepang di SMAN 3 Malang yang telah membantu berjalannya kegiatan penelitian di SMAN 3 Malang. Siswa-siswi SMAN 3 Malang yang telah bersedia berpartisipasi dalam berjalannya penelitian. Senpai-tachi yang telah membantu, berbagi pengalaman, dan referensi tentang penelitian yang telah dilakukan. Teman-teman yang memberikan bantuan moral maupun finansial dalam berlangsungnya penelitian. Terakhir untuk *Self Access Center* Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya yang telah menyediakan fasilitas dalam penyusunan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] R. Febriyanti dan A. Indrowaty, Sri, "Pelafalan Bunyi Panjang Bahasa Jepang Pada Mahasiswa, Pengajar, dan Penutur Asli Bahasa Jepang Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Brawijaya," *Educate*, vol. 4, no. 1, 2015.
- [2] D. Sutedi, *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung : Humaniora Utama Press, 2003.
- [3] M. Arif. Z. Fadhilah dan D. Hendri. Yani, "Kemampuan Mendengar Goi Yang Mengandung Chouon Pada Siswa Kelas X Sma Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang.," *Japanese Language Teaching Volume 2 No.1*, 2019.
- [4] A. Sholikhah, "Statistik deskriptif dalam penelitian kualitatif ," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* , hlm. 342–362, 2016.
- [5] H. A. Manab, "Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif," *Kalimedia*. 2015.
- [6] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta R&D*, no. April. 2013.
- [7] L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. 2018.
- [8] D. Sutedi, *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung : Humaniora Utama Press, 2003.
- [9] W. Styler, "Using Praat for Linguistic Research." Boulder Phonetics Lab, - cs.colombia.edu, University of Colorado, 2017.
- [10] S. Dahidi, *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc, 2004.
- [11] Maidar G. Arsjad dan Mukti U.S, *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 1991.